

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini penyandang disabilitas dianggap seperti bagian masyarakat kecil dengan kondisi yang kurang beruntung. Disabilitas adalah orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus atau mereka yang memiliki kekurangan-kekurangan secara fisik maupun mental (Santoso, 2012). Anggapan masyarakat tentang disabilitas ini menjadi salah satu penyebab para remaja penyandang disabilitas memiliki resiliensi yang rendah terhadap dirinya sehingga aktualisasi diri pengembangan potensi dalam dirinya menjadi terhambat.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi cobaan serta untuk mempertahankan kehidupan yang baik setelah mengalami tekanan berat dalam hidupnya (Tugade & Frederikson, 2004). Artinya setiap orang lahir dengan kemampuan untuk dapat bertahan dari kekecewaan, penderitaan atau tantangan hidup. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, di mana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik. Kartika (2008) mengemukakan ada beberapa karakteristik yang ditemukan dalam orang-orang yang resilien dalam dirinya. Karakteristik tersebut adalah insight, kemandirian, kreativitas, humor, inisiatif, hubungan yang baik dengan oranglain dan moralitas.

Grothberg (1995) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi, mengatasi dan menjadi pribadi yang lebih kuat atas kesulitan yang dihadapinya. Selain itu, Masten dan Reed (2002) mengatakan resiliensi secara umum mengacu kepada fenomena yang ditandai dengan adanya adaptasi positif yang menunjukkan hasil yang baik meskipun dalam keadaan yang sulit atau beresiko.

Dukungan keluarga merupakan salah satu bagian dari dukungan sosial yang didalamnya memfokuskan pada lingkungan keluarga, seperti yang dikatakan oleh Masten(2005) resiliensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor risiko,faktor pelindung yang didalamnya meliputi faktor keluarga dan masyarakat sekitar. Kaplan dan sadock (2008) menuturkan bahwa dukungan keluarga merupakan bagian dari dukungan interpersonal dan dapat melindungi individu dari efek stres yang buruk.

Keluarga merupakan salah satu dukungan tersebut sebab Friedman (2010) menjelaskan dukungan keluarga berfokus pada interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial sebagaimana yang dievaluasi oleh individu. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya serta anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Apabila ada dukungan, maka rasa percaya diri individu akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang akan terjadi akan meningkat (Tamher & Noorkasiani, 2009).

Dukungan keluarga memiliki pengaruh baik terhadap kondisi psikologi remaja. Berdasarkan penelitian pada konteks remaja dan kemiskinan, dukungan

kehangatan orang tua berdampak baik pada permasalahan internal remaja seperti depresi dan kecemasan (Shannon & Jennifer, 2013). Pada sisi lain, dukungan sosial dari keluarga dan komunitas berdampak baik terhadap regulasi emosi pada fase anak awal, anak akhir, dan remaja (Bell & McBride, 2010). Begitu pula dukungan keluarga mampu pula memfungsikan dan mengajarkan penilaian kognitif remaja terhadap kecemasan dan tindakan menyakiti diri sendiri (Ruth *et al*, 2014). Serta pada cakupan dukungan lebih luas, dukungan sosial dan *problem-focused coping* mampu secara signifikan meningkatkan efikasi diri (Yang *et al*, 2010).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tanggal 1 Agustus 2023 dengan IN (15 tahun) diperoleh data sebagai berikut IN mengatakan bahwa dia mengalami kecelakaan bersama ayahnya saat pulang dari sekolah dasar pada tahun 2018 saat in sedang berada di kelas 5 . Tanpa melalui proses sadar, tangan IN telah diamputasi oleh dokter. Seketika IN merasa hidupnya hancur, tidak bisa melakukan aktifitas seperti dulu lagi, dan tidak bisa bermain bersama teman-temannya. IN menjadi orang yang perenung dan sering menyendiri karena malu dengan keadaannya, sering kali IN marah kepada orang rumah, karena menganggap dirinya tidak berguna. Tetapi seiring berjalannya waktu IN disekolahkan orang tuanya ke sekolah khusus anak disabilitas. IN merupakan orang yang ragu dengan dirinya sendiri karena kekurangan yang dimiliki karena menganggap itu sebagai penghambat masa depan.

Wawancara berikutnya dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2023 dengan TK (17 tahun). TK mengatakan bahwa sampai saat ini dia masih merasakan perasaan

kurang beruntung kenapa dia dilahirkan dengan keadaan tidak memiliki tangan yang utuh seperti lainnya, TK sering berfikir menyalahkan orangtuanya karena keadaannya, TK merupakan orang pendiam, sering kali menyendiri, setiap ada masalah TK tidak pernah bercerita kepada siapapun dia selalu memendam masalahnya sendiri karena tidak mau merepotkan orang lain. TK merupakan anak perempuan terakhir dari tiga bersaudara laki-laki semua, TK sering diperlakukan istimewa oleh kedua kakaknya, tetapi TK merasa bahwa itu hanya rasa kasian dari kedua kakaknya. TK sering berfikiran negatif kepada semua orang yang baik terhadapnya.

Dalam wawancara dengan MT (15 tahun), MT adalah orang yang lumpuh sejak umur 4 bulan karena penyakit polio yang dideritanya, MT merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Sejak MT dinyatakan lumpuh, MT pernah bercerita bahwa dia pernah dibuang oleh orangtuanya karena mereka tidak bisa menerima keadaan anaknya yang seperti itu. Kemudian MT ikut neneknya sampai sekarang. MT merupakan anak yang kurang minat dalam melakukan sesuatu, MT beranggapan bahwa dia sakit dan harus di perlakukan spesial oleh orang sekitar.

Penelitian yang pernah dilakukan Santoso (2012) menemukan bahwa penyandang cacat fisik sangat peduli dengan body image, penerimaan dari lingkungan sekitarnya, dukungan keluarga dan penerimaan terhadap diri sendiri. Pada kenyataannya banyak penyandang cacat fisik dengan dukungan keluarga yang rendah sangat mudah marah dengan orangtuanya, teman-teman dan dengan dirinya sendiri karena kondisi dirinya sehingga tidak jarang melakukan tindakan kekerasan akibat perasaan yang mereka miliki (Ashriati, N, 2006).

Masten (2005) menyatakan resiliensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, faktor resiko, faktor pelindung yang di dalamnya meliputi faktor individual, faktor keluarga dan faktor masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas maka resiliensi dapat terbentuk, salah satunya melalui dukungan keluarga. Dengan dukungan keluarga penyandang difabel akan menjadi seseorang yang tangguh, memiliki percaya diri dan bangkit dari permasalahan yang dihadapi.

Friedman (2010), dukungan keluarga adalah nasehat, sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga. Dukungan keluarga berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis seseorang yang mengalami tekanan dalam kehidupannya terutama pada remaja disabilitas. Melalui dukungan keluarga, kesejahteraan psikologis akan meningkat dengan adanya perhatian dan pengertian sehingga akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri serta memiliki perasaan positif terhadap diri individu. Dukungan keluarga mengacu kepada dukungan-dukkungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat dilakukan untuk keluarga. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami istri atau dukungan terhadap anak dan saudara kandung, sedangkan dukungan sosial keluarga eksternal meliputi dukungan sosial eksternal bagi keluarga inti (Friedman, 2002).

Menurut Hurlok (2005) dukungan yang paling diharapkan oleh remaja penyandang disabilitas dalam menghadapi krisis kepercayaan adalah dukungan keluarga terutama dari orangtua. Pendapat tersebut didukung dengan hasil

penelitian Raisa (2016) yang menyatakan bahwa adanya komunikasi dan hubungan yang hangat antara orang tua dengan anak akan membantu anak dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Monks (2004) mengatakan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan penting. Adanya dukungan dan interaksi yang kooperatif antara orang tua dengan anak pada masa remaja akan menimbulkan kedekatan dalam keduanya.

Dapat diketahui bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang khususnya pada remaja penyandang disabilitas, sehingga keadaan tersebut sangat mempengaruhi resiliensi pada remaja penyandang disabilitas. Seseorang yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi akan memiliki resiliensi yang tinggi dalam dirinya, begitu pula sebaliknya. Dengan keadaan tersebut penulis menganggap bahwa hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja disabilitas dipandang sangat penting untuk dapat memberikan dukungan dalam resiliensi pada remaja penyandang disabilitas.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor pendukung resiliensi pada seseorang, begitu juga dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas yang hidup dengan keterbatasan cenderung melihat kekurangan dalam kenyataan hidupnya. Penyandang disabilitas diperkirakan dapat bertahan dalam keadaan tersebut karena dukungan keluarga yang diterimanya. Hal ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi remaja penyandang disabilitas”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja penyandang disabilitas.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan pengetahuan bidang psikologi, khususnya mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja penyandang disabilitas.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja penyandang disabilitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan remaja penyandang disabilitas tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi.

b. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau informasi yang dapat berguna untuk penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian serupa.